PEMANFAATAN SENI PERTUNJUKAN DULMULUK DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 PALEMBANG

Novi Lestari, Yosef, Rahmi Sofah

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya

Nova19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan seni pertunjukan Dulmuluk terhadap perkembangan kepercayaan diri peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam bentuk *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel sebanyak sepuluh orang. Analisis berdasarkan output test statistik melalui uji wilcoxon, diketahui bahwa t_{hitung} bernilai 0.005. Karena nilai 0.005 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil pretest dan post test sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan seni pertunjukan Dulmuluk dalam bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Kepercayaan Diri, Dulmuluk*

PENDAHULUAN

Perilaku bermasalah pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri pada remaja tersebut dimana kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja. Kepercayaan diri adalah hal yang seharusnya dimiliki remaja untuk mencapai kesuksesan. Terkadang remaja tidak menyadari bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Sikap remaja yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti: selalu ragu-ragu dalam melakukan suatu hal, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindar, menutup diri, kurang inisiatif, mudah patah semangat, takut untuk tampil di depan orang banyak, dan lain-lain akan menghambatnya untuk melakukan sesuatu. Dalam Fiorentika, Djoko & Irene , Lauster (2008:14) menyatakan bahwa dalam hubungan dengan orang lain, rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, dan rendah hati yang berlebihan. Oleh karena itu, rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan masalah penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sekitar.

Peneliti menemukan beberapa fakta disekolah yang bisa dijadikan indikator bahwa remaja saat ini memilliki kepercayaan diri yang rendah. Contoh beberapa peserta didik datang kepada peneliti untuk melakukan konseling saat berlangsungnya kegiatan ppl. Kebanyakan permasalahan mereka hampir sama yaitu mengenai permasalahan sosial akibat belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Masalah penyesuaian diri ini erat kaitannya dengan sikap percaya diri. Para peserta didik yang dimaksud merupakan peserta didik kelas sepuluh yang diketahui baru tiga bulan bersekolah di SMA Negeri 2 Palembang. Selain itu banyak pula ditemui peserta didik yang sukar mengungkapkan ide atau gagasan saat berlangsungnya diskusi atau rapat baik dikelas maupun di kegiatan ektrakulikuler sekolah. Padahal jika diberi tes tertulis atau diminta menuliskan pendapat, peserta didik yang dimaksud bisa dengan mudah mengungkapkan ide atau gagasan. Jelas terlihat jika peserta

didik yang dimaksud memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung akan bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, mampu menetralisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, yakin dapat menyelesaikan permasalahan yang dimiliki dengan baik, selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah. Miller (Blanchio dan Weremko, 2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan lebih sering untuk menyontek serta melakukan pelanggaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. individu yang merasa rendah diri cenderung memiliki sikap mudah cemas dan cenderung bergantung pada orang lain dalam menghadapi sesuatu, sulit menetralisasir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, kurang memiliki keahlian dan tidak tahu bagaimana cara untuk mengembangkan kelebihan, mudah putus asa, serta selalu bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.

Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung menghindari munculnya intensi melanggar peraturan sekolah seperti menyontek karena dirinya yakin dengan kemampuan dan usaha yang di lakukan akan memberikan hasil yang diinginkan. Peserta didik yang memperoleh nilai baik atas usahanya belajar giat akan mengulangi perilaku belajar dengan giat tersebut. Dalam fatchurahman dan pratikno, Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses.

Untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik perlu dilakukan perhatian khusus mengingat percaya diri adalah hal yang penting dalam kelangsungan hidup seseorang, terkhusus bagi peserta didik. Karena percaya diri sangat menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik salah satunya bisa melalui bimbingan kelompok. bimbingan kelompok menggunakan metode bermain peran agar peserta didik dapat dengan mudah memahami diri dan sekitar karena peserta didik akan memerankan peran tertentu dan dituntut untuk menyelesaikan sebuah permasalaha yang akan dimunculkan di kelompok tersebut. Dalam bimbingan kelompok ini penulis menggunakan metode bermain peran dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat yaitu seni pertunjukan Dulmuluk.

Seni pertunjukan Dulmuluk merupakan kesenian tradisional jenis teater yang berasal dari Kota Palembang, Sumatera Selatan. Menurut Nurhayati, Subadiono, dan Suhendi (2013;23) salah satu kerakteristik atau ciri-ciri dari cerita Dulmuluk yaitu tema cerita yang diusung selalu menitikberatkan bahwa kebenaran akan selalu menang melawan kebatilan. Tema yang diusung biasanya terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan pertunjukan Dulmuluk hal terpenting yaitu bagaimana para pelakon berinteraksi agar sesuai dengan tema cerita yang diusung.

Saat ini jarang sekali ditemukan pertunjukan Dulmuluk dipertontonkan ke masyarakat luas. Bahkan dikalangan lembaga pendidikan taraf sekolah menengah tidak lagi mengetahui seperti apa pertunjukan Dulmuluk itu sendiri.

Sudah selayaknya sebagai warga kota palembang, para remaja khususnya peserta didik turut melestarikan seni pertunjukan Dulmuluk. Banyak pelajaran atau pesan yang bisa kita ambil saat menyaksikan seni pertunjukan ini. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "Pemanfaatan Seni Pertunjukan Dulmuluk dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik SMAN 2 Palembang" agar kearifan lokal terus terjaga dan point pentingnya agar peserta didik bisa mengembangkan sikap percaya dirinya melalui pemanfaatan seni pertunjukan Dulmuluk dalam bimbingan kelompok ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Karena subjek penelitian kurang dari 10, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002: 104) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *non*parametrik (Sugiyono, 2012: 213) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. Sebelum uji *Wilcoxon* dilakukan uji N-Gain terlebih dahulu. Gain adalah selisih antara nilai postest dan pretest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru. Untuk menghindari hasil kesimpulan bias penelitian, karena pada nilai pretest kedua kelompok penelitian sudah berbeda digunakan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pretest* skala kepercayaan diri yang dilakukan peneliti kepada kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Palembang, diperoleh sepuluh peserta didik dengan skor terendah dari total tiga puluh lima peserta didik yang akan dijadikan sampel penelitian. Peneliti memilih sepuluh sampel dari tiga puluh lima populasi peserta didik dengan point terendah untuk dijadikan objek penelitian. Kesepuluh Peserta didik tersebut yaitu:

Tabel 4.1. Sampel penelitian

No	Responden	Skor	Kategori
1	GN	147	S
2	OA	147	S
3	KF	149	S
4	AD	151	S
5	BA	153	S
6	AW	153	S
7	AL	158	S
8	AG	163	S
9	MA	164	S
10	AV	168	S
	Total Skor	1553	S
	Rata-Rata	155.3	Sedang

Tabel 4.2 menunjukkan sepuluh peserta didik dengan hasil *pretest* kepercayaan diri terendah dari populasi tiga puluh lima peserta didik. Skor kesepuluh peserta didik tersebut termasuk ke dalam kategori Sedang (S) dengan interval 132 ≤ skor ≤ 172. Skor peserta didik G dan O sama dan terendah dari kedelapan peserta didik lainnya lainnya yakni hanya memiliki skor 147. Peserta didik K memperoleh skor sebesar 149. Sedangkan peserta didik AD memiliki skor 151. Peserta didik B dan W memiliki skor sama yakni 153. Peserta didik L memiliki skor sebesar 158. Peserta didik M memiliki satu tingkat lebih tinggi dari peserta didik L dengan perolehan skor sebanyak 164. Dan terakhir yang paling tinggi diantara sampel lain yaitu peserta didik V yang memiliki skor 168. Seluruh skor yang diperoleh peserta didik masuk kedalam kategori S (sedang.)Total skor dari kesepuluh sampel yaitu 1553 dengan rata-rata 155.3 dan termasuk kategori sedang (S).

Berikut hasil post test dari kesepuluh responden;

Tabel 4.3 Hasil Posttest

No	Responden	Skor	Kategori
1	GN	196	T
2	OZ	161	S
3	KF	187	T
4	AD	186	T
5	BA	182	T
6	AW	192	T
7	AL	186	T
8	AG	183	T
9	MA	171	T
10	AV	200	T
Total Skor		1843	
Rata-Rata		184.3	Tinggi

Tabel 4.3 menunjukkan skor kesepuluh peserta didik tersebut termasuk ke dalam kategori Sedang (S) dengan interval 132 ≤ skor ≤ 172. Skor peserta didik GN yaitu 196. Skor 161 diperoleh oleh peserta didik OZ. Peserta didik KF memperoleh skor sebesar 187. Sedangkan peserta didik AD memiliki skor 187. Peserta didik BA dan AW memiliki skor masing-masing 186 dan 192. Peserta didik AL memiliki skor sebesar 186. Peserta didik MA memiliki satu tingkat lebih rendah dari peserta didik AL dengan perolehan skor sebanyak 183. Peserta didk AG memilki skor sebesar 171. Dan terakhir yang paling tinggi diantara sampel lain yaitu peserta didik AV yang memiliki skor 200. Seluruh skor yang diperoleh peserta didik masuk kedalam kategori T (tinggi) kecuali untuk peserta didk OZ yang memilki kategori S (sedang). Total skor dari kesepuluh sampel yaitu 1843 dengan rata-rata 184.3 dan termasuk kategori sedang (T).

Tabel 4.5 Perbedaan skor *pretest* dan p*osttest*

No	Nama	Skor *Pretest*	Skor *Posttest*	*N-gain*	(%)	Kategori
1	GN	147	196	0,48	48 %	S
2	OA	147	161	0,14	14 %	R
3	KF	149	186	0,37	37 %	S
4	AD	151	186	0,35	35 %	S
5	BA	153	182	0,30	30 %	S
6	AW	153	192	0,40	40 %	S
7	AL	158	186	0,30	30 %	S
8	AG	163	183	0,23	23 %	R
9	MA	164	171	0,08	8 %	R
10	AV	168	200	0,39	39 %	S
Total		1553	1843			
Rata-Rata		155.3	184.3			

Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa terdapat adanya perbedaan skor hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan sebelumnya. Pada *pretest*, diperoleh rata-rata sebesar 155.3. Namun setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 29 dari rata-rata 155.3 menjadi rata-rata 184.3 pada hasil *posttest* yang telah dilaksanakan. Uji nilai Gain menunjukkan perubahan nilai yang cukup signifikan dari masing-masing perserta didik, dengan rentan kategori dari rendah sampai sedang. Nilai gain perserta didik yang termasuk kategori sedang berjumlah tujuh orang sedangkan tiga peserta didik lainnya mendapat nilai Gain dalam kategori rendah. Meski rendah, namun tetap ada perubahan dari skor *pretest* dan *posttest.* Ini artinya, terdapat perubahan perilaku pada siswa berupa peningkatan kepercayaan diri setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan seni pertunjukan Dulmuluk. Namun sedikit disayangkan karena perubahan skor yang terjadi tidak ada satu pun diantara peserta didik yang memiliki skor dengan kategori tinggi. Peneliti menyimpulkan jika bimbingan kelompok yang meman faatkan seni pertunjukan Dulmuluk dilakukan lebih dari tiga kali, maka kemungkinan peserta didik untuk mendapat skor tinggi semakin besar. Di bawah ini ialah pembuktian hipotesis dengan uji wilcoxon

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postest - pretest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	10[b]	5.50	55.00
	Ties	0[c]		
	Total	10		

a. postest < pretest
b. postest > pretest
c. postest = pretest

Test Statistics[b]

	postest - pretest
Z	-2.803[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Analisis: berdasarkan output test statistik diatas, diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.005. karena nilai 0.005 lebih kecil dari < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil pretest dan post test sehingga dapat disimpulkan bahwa artinya pemanfaatan seni pertunjukan dulmuluk dalam bimbingan kelompok berpengaruh terhadap mengembangan kepercayaan diri peserta didik.

Pemanfaatan seni pertunjukan dulmuluk dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sangat tepat diterapkan kepada peserta didik yang memilki kepercayaan diri rendah, karena dalam prosesnya peserta didik yang menjadi anggota kelompok akan belajar menyesuaikan diri dengan kelompok baru diluar kelas. Selama bimbingan kelompok berlangsung, tiap langkah-langkah bimbingan yang terlewati akan menyesuaikan kondisi peserta didik. Seperti ketika diminta untuk mengungkapkan kembali isi materi layanan, mengungkapkan perasaan setelah mendapat materi layanan serta bercerita kisah yang pernah dialami terkait materi layanan. Hal inilah yang akan membuat peserta didik menyadari seberapa kurang kepercayaan dirinya, serta akan menemukan solusi bagaimana meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pada proses pemberian layanan bimbingan kelompok, peneliti memberikan tema materi berbeda namun seluruhnya merujuk kepada bagaimana kepercayaan doiri peserta didik meningkat stelah mnerima materi tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh peneliti Tia Ariyadi, Dini Rakhmawati, Ismah (2017) yang memberikan materi-materi berdasarkan indikator pencapaian kepercayaan diri

peserta didik untuk mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan perlakuan berupa pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik bermaian peran.

Dalam bimbingan kelompok menggunakan metode bermain peran terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Senada dengan hasil riset Rafida Wahyu Tri Utami, Moh Hanafi, Pramono Giri Kriswoyo (2017) yang menyatakan bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap tingkat percaya diri sebelum dilakukan metode bermain peran dengan sesudah dilakukan metode bermain peran. Pendapat ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Lailatul Nikmah (2017), teknik *role playing* dapat memberikan perubahan pada sikap percaya diri peserta didik di sekolah menjadi meningkat, artinya penggunaan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan percaya diri.

Perlu ditekankan bahwa peningkatan skor yang terjadi pada eksperimen yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada diri peserta didik menjadi lebih percaya diri. Pemanfaatan seni pertunjukan Dulmuluk terbukti secara ilmiah mampu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini terjadi karena dalam seni pertunjukan dulmuluk cerita yang dipentaskan merupakan kisah kehidupan sehari-hari yang membuat para pemainnya tidak kesulitan berimprovisasi. Ketika peserta didik mementaskan seni pertunjukan dulmuluk, terlihat bagaimana usaha mereka untuk berkomunikasi dengan nyaman satu-sama lain serta respon yang ditunjukkan pun sangat baik. Penggunaan bahasa yang tidak baku juga mempermudah para pemain berkomunikasi. Selain itu gerak dan mimik muka pun sudah luwes pada pertunjukan ke tiga meski pada pertunjukan pertama masih agak kaku. Proses improvisasi inilah yang menunjukkan bahwa kepercayaan peserta didik mengalami perkembangan.Dalam penelitian ini sebenarnya memiliki peluang besar untuk mengembangkan aspek lainnya melalui pemanfaatan seni pertunjukan Dulmuluk dalam bimbingan kelompok. Peneliti sangat merekomendasikan untuk peneltian selanjutnya untuk mengembangkan aspek lain selain kepercayaan diri. Dalam teknik bermain peran dengan pertunjukan Dulmuluk ini peserta didik dituntut aktif dalam melakukan imrovisasi dan pendalaman peran. Bisa jadi pada penelitia selanjutnya bisa dikembangkan aspek kecerdasan interpersonal, kempuan berkomunikasi atau bisa jug aspek-aspek lainnya. Peneliti sangat merekomendasikan untuk dilanjutkannya penelitian ini karena masih sangat jarang melibatkan unsur lokal dalam peneltian bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Analisis berdasarkan output test statistik melalui uji wilcoxon, diketahui bahwa thitung bernilai 0.005. karena nilai 0.005 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil pretest dan post test sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan seni pertunjukan Dulmuluk dalam bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Angelis, Barbara. 2003. *Canfidance (percaya diri)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Amri, Nur Alim. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 1 (2)

Ariyadi, Tia, Dini Rakhmawati & Ismah. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Denganmetode Role Playing Terhadap Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP N 2 Gajah. *Jurnal Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS* 230-238

Azwar, Saifuddin. 2006. *Penyusunan Skala Psikologis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Blachnio, A., Waremko, M. (2011). Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. *International Journal of Applied Psychology* Vol. 1, No. 1 halaman 14-19

Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Cathoun. (2009). Models of Teaching : Model-Model Pengajaran Edisi Delapan terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Montemayor, R. (1986). Family variation

Enung fatimah 2006 *Psikologi Perkembangan (Prkembangan Peserta Didik)* Bandung: CV Pustaka Setia

Fatchurahman, M. & Herlan Pratikto. (2012). Kepercayaan Diri,
Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 1 (2):77-87

Fiorentika, K. Djoko B., & Irene M. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1 (3): 104-111

Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.

Hurlock, E.B. 2005. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Komara, Indra Bangkit. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Universitas Ahmad Dahlan* 5 (1)

Nikmah, Lailatul. (2017). Efektivitas Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan
Percaya Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Kediri. *Skripsi*. Kediri: Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Prayitno & Amti Erman. 2005. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. Metodologi Penelitian. Bandung. Mandar Maju Sugiyono. 2004. Statistik Untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta.

Silbermen, L. Melvin. 2011. Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nusamedia

Sudjana, Nana, dkk. 2010. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surya, H. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta : Gramedia.

Tohir, Dani. 2015. *Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa.* Bandung *:* Universitas Pendidikan Indonesia

Utami, Rafida Wahyu Tri, Moh Hanafi & Pramono Giri Kriswoyo. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. *The Soedirman Journal of Nursing* 12 (02)

Winarlin, R. Blasius B., & Widada. (2016). Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1 (2): 68-73